

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 merupakan pendidikan yang menuntut guru untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran. Sejak penerapan Kurikulum 2013, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah di sekolahnya, guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 bersifat kontekstual, yaitu kegiatan pembelajaran yang materinya dihubungkan dengan lingkungan sekitar masyarakat. Lingkungan merupakan media atau sumber belajar yang sesuai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah. Pembelajaran Kontekstual tersebut dapat berupa mengkaitkan materi dengan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam hidupnya, dan fenomena-fenomena yang terjadi lingkungan masyarakat. Pendidikan saat ini sudah jauh lebih berkembang dibandingkan yang dahulu, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan teknologi dalam belajar. Banyak sekali objek dalam kehidupan yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar termasuk juga lingkungan. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang membina siswa dalam kehidupan sosialnya agar senantiasa menjadi lebih baik, dan dapat berperan

sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, serta dapat bermasyarakat secara baik sehingga dapat saling bekerja sama untuk menciptakan kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu sosial yang kompleks karena terdiri dari beberapa disiplin ilmu sosial lainnya seperti Ilmu geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Materi IPS juga mencakup fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan manusia lain maupun dengan lingkungan alam sekitar. (M. Numan Somantri, 2001) menegaskan bahwa IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Termasuk di dalamnya agama, filsafat dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman juga teknologi. (Lasmawan, 2010) mengemukakan terdapat beberapa kritik mendasar yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, diantaranya dapat dikemukakan sebagai berikut.

mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, nama dan peristiwa masa lalu, (2) mata pelajaran yang membosankan, (3) tidak memiliki nilai praktis, (4) sarat materi tanpa makna, (5) tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat, (6) pembelajaran hanya bersumber pada buku teks, (7) peserta didik tidak memperoleh makna pembelajaran, (8) guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berpikir, (9) sebagian besar guru IPS berasumsi bahwa mengajar IPS hanya sekadar memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara utuh.

Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan

global.

Pembelajaran IPS sebagai bekal dalam menghadapi perubahan zaman, Pembelajaran IPS bukan hanya konsep atau teori, tetapi implementasi dari pembelajaran IPS itu menjadi pedoman bagi peserta didik untuk dapat memecahkan persoalan sosial. Peran pendidikan IPS tidak hanya sekedar membuat peserta didik cerdas, namun juga menjadi warga negara yang baik, berjiwa sosial, berakhlak, dan berkarakter.

Pembelajaran IPS hendaknya berusaha selalu berinovatif sejalan dengan perkembangan teknologi kalau tidak ingin ketinggalan zaman. Pembelajaran IPS harus bertransformasi menjadi pengajaran yang menarik dan menyenangkan, oleh karena itu peran guru sangat penting untuk melakukan banyak perubahan mulai dari berubahnya mindset, media pembelajaran, metode mengajar, update informasi, menguasai teknologi, menguasai literasi, dsb. Pembelajaran IPS yang sering dilakukan oleh pendidik IPS yaitu seringnya menggunakan metode mengajar dengan ceramah, ditambah lagi dengan cara mengajar guru hanya satu arah, guru menggunakan teknik menghafal untuk mengingat pelajaran, mencatat materi, mempelajari Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa kurang berpikir kritis, pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif namun aspek afektif serta psikomotorik kurang ditekankan, pengajarannya bukan mementingkan proses, dan berbagai pembelajaran IPS lainnya.

Seorang pendidik dituntut untuk menguasai seluruh konsep dasar ilmu sosial secara lebih mendalam, serta mampu mengembangkan dalam proses pembelajaran. Penyampaian bahan pembelajaran dengan baik, akan mampu merubah pemikiran negatif peserta didik terhadap IPS yang dianggap materi

membosankan karena cenderung bersifat hafalan. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan keadaan sosial, lingkungan, maupun nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan satu diantaranya mata pelajaran yang dapat memasukkan kearifan lokal dalam materi ajar yang nantinya pembelajaran tersebut berperan dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Damayanti (2014) menyatakan bahwa IPS adalah studi pengintegrasian antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial dan juga humaniora untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosio-kebangsaan. IPS sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial dan cinta tanah air sesungguhnya memiliki banyak sumber belajar dan media pembelajaran dan media pembelajaran

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Panen & Sardiyo (2005) menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dapat menjadikan lingkungan serta suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik untuk guru maupun siswa, sehingga memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat sehingga dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah setempat dapat menjadikan alternatif bagi seorang guru dalam mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dari budaya lokal.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di seluruh lini kehidupan telah membawa dampak hilangnya nilai-nilai dan standard moral masyarakat sehingga memerlukan upaya yang lebih kongkrit untuk mereduksi sebelum terjadi alienasi nilai dan moralitas masyarakat Indonesia (Sudrajat, 2011). Pembelajaran yang bermakna, bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja, namun perlu

adanya pengimplementasiannya kedalam kehidupan. Agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa, maka perlu adanya dukungan berupa sumber pembelajaran yang tepat, selektif dan juga efektif. Sumber pembelajaran IPS yang berpotensi, yaitu berkaitan dengan unsur lingkungan sosial dan budaya di sekitar.

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks pelajaran tetapi juga dari sejarah lokal, geografi lokal, dan juga pemerintahan lokal dan pelaksanaannya (Kertih, 2015). Sumber belajar dapat mendukung seseorang dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang mempermudah dalam memberikan pemahaman kepada siswa (Febiharsa & Djuniadi, 2018) Lingkungan alam merupakan komponen yang sangat penting dan memiliki nilai yang berharga dalam proses pembelajaran siswa. Lingkungan alam dapat dijadikan sebagai media belajar yang nyata dan dikaitkan dalam sebuah pembelajaran. Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada dunia pendidikan adalah salah satu inovasi yang baik untuk dilakukan, karena pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai atau aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran berbasis budaya dimensi dengan memanfaatkan berbagai bentuk budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya (Widyanti, 2015). Dalam hal itu, pendidikan IPS memegang peranan penting dalam pembinaan warga negara yang baik, sikap mental dan moral. Terdapat sejumlah manfaat penerapan kearifan

lokal pada pembelajaran IPS. (Jumriani, 2021) menjelaskan dua manfaat. Pertama, mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik, bermakna dan kontekstual dalam kehidupan nyata, memperkuat pendidikan sebagai proses budaya untuk berkembang, kompetensi siswa secara holistik. Kedua, dapat memelihara kearifan lokal dalam diri siswa dan lingkungan hidup sebagai warisan budaya yang harus dilindungi keberadaannya. Beragam strategi pengintegrasian kearifan lokal pada pembelajaran IPS telah dikaji oleh banyak peneliti. (Pornpimon,2014) menjelaskan bila kearifan lokal sebaiknya dicontohkan oleh orang dewasa yang ada di sekolah, dan mengintegrasikan bersama dengan lingkungan sekitar.

Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan materi IPS sebagai sumber belajar, dan juga sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi nilai religius, gotong royong, kerjasama, kerja keras, dan sebagainya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, padahal nilai-nilai tersebut dapat dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa. Kearifan lokal dapat menjadi bagian dari materi yang terkandung dalam pembelajaran IPS. Sumber daya dalam IPS tidak hanya berupa buku tetapi juga perilaku masyarakat masyarakat sekitar serta kearifan dan budaya lokal. IPS belajar melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya menanamkan rasa peduli sesama saat berada di lingkungan sekaligus memperluas pengetahuan tentang budaya bangsa. Kaitannya dengan pembelajaran IPS adalah dapat memberikan kontribusi bagi generasi mendatang. Pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan keberadaan

kearifan lokal melalui pemanfaatannya dalam pembelajaran bahan. IPS berbasis kearifan lokal tidak hanya fokus pada penyampaian materi tetapi juga membangun penguatan sikap dan keterampilan sosial siswa sehingga tidak hanya mengetahui saja sebuah konsep pembelajaran tetapi dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteksnya lingkungan tempat tinggalnya (Putra, 2020). Berbagai persoalan dan permasalahan sosial di masyarakat saat ini merupakan kondisi yang mendukung pentingnya kearifan lokal sebagai muatan dalam pembelajaran IPS (Wulandari, 2019). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai muatan materi pembelajaran IPS, siswa lebih mudah memahami karakteristik lingkungan alam dan sosial mereka dan memberikan solusi untuk berbagai permasalahan, karena pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa menjadi peka terhadap lingkungan dan aspek masyarakat lainnya.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan identitas yang hanya dimiliki oleh suatu daerah dan pastinya berbeda dengan daerah lainnya. Secara umum, kearifan setempat yang memiliki gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan telah tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat secara turun-temurun. Menurut (Sudika dan Setya, 2013), menyatakan bahwa kearifan lokal selalu dikaitkan dengan adanya pola kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan antara individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam serta individu dengan sang pencipta. Local Genius merupakan bagian dari kearifan lokal. Local Genius yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam upaya menyaring pengetahuan, pandangan, sikap serta pengaruh dari kebudayaan baru, (Rosidi, 2011). Sehingga dapat dipahami

bahwa kearifan lokal sebagai suatu perilaku positif, nilai dan norma yang berkembang secara turun temurun pada masyarakat tertentu. Dengan demikian, adanya nilai-nilai yang khas dan unik di dalam warisan budaya lokal harus dipertahankan, agar dapat diajarkan kepada generasi penerus bangsa, sebagai suatu pengetahuan serta sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, aspek-aspek yang terdapat didalam pembelajaran IPS, meliputi; perilaku sosial, ekonomi, perubahan sosial budaya serta mempelajari tentang struktur ruang bumi dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan seiring bergantinya zaman, merupakan ruang lingkup IPS dimana masyarakat menjadi sumber utama fokus pembelajaran IPS. Apabila nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat dijadikan sebagai aspek materi di dalam mata pelajaran IPS, maka akan menjadikan sebuah materi pelengkap bagi pembelajaran. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa cinta dan tanggungjawab untuk menjaga budaya, tradisi maupun peninggalan sejarah masyarakat setempat. Hal tersebut sangat sesuai dengan peran penting pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa agar dapat membentuk serta menghasilkan generasi muda masa depan yang berkarakter, berbudi luhur, kritis, dan bangga terhadap warisan budaya. Sudah saatnya dilakukan pengembangan bahan ajar pendidikan IPS yang digali dari budaya bangsa, terutama kearifan lokal pada setiap suku bangsa, agar siswa dapat menambah wawasan budaya setempat. Adanya kearifan lokal diharapkan mudah dikenal serta dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang selanjutnya akan memupuk rasa kebangsaan tinggi. (Supardi, 2008) menegaskan bahwa pendidikan IPS sangat berperan penting dalam hal pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan

lingkungannya sebagai sarana pewarisan budaya lokal.

Cakupan materi pembelajaran IPS yang luas dan kompleks menjadikan materi tidak semua cukup apabila disampaikan hanya dengan guru berceramah agar dipahami siswa, sehingga untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran IPS maka perlu adanya suatu perantara yang bermakna dalam pembelajaran yang mampu memvisualisasikan materi agar mudah dipahami secara konkret dan tidak menimbulkan verbalisme yakni melalui pemanfaatan media yang sesuai dengan pembelajaran IPS.

Landasan Pembelajaran Kearifan Lokal terdiri atas landasan historis yang menyangkut tentang sejarah lokal, landasan ekonomi dan politik yang menyangkut kegiatan ekonomi dan politik lokal yang diwariskan oleh nenek moyang, landasan psikologi yang menyangkut pengalaman psikologi peserta didik terhadap warisan budaya lokal. Ketiga landasan tersebut merupakan upaya pembelajaran kearifan lokal yang terfokus pada pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baik secara teoritis maupun praktis pada peserta didik yang tidak semua mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggal mereka.

Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada dunia pendidikan adalah salah satu inovasi yang baik untuk dilakukan, karena pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai dan mengelola apa yang mereka pelajari dan mampu menerapkan dalam dunia nyata. Dalam hal ini, pemilihan sumber belajar mesti dikaitkan dengan minat dan keinginan peserta didik, sudah tentunya

bahwa sumber belajar yang paling banyak terdapat pada lingkungan peserta itu sendiri. Maka dari itu perlu melibatkan lingkungan peserta didik sebagai salah satu sumber belajar nyata yang mudah dipahami peserta didik.

Belajar akan menjadi lebih bermakna, apabila materi pelajaran kontekstual terhadap lingkungan serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Komalasari (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah di sekitar siswa.

Bali memiliki salah satu kearifan lokal yang telah diakui Dunia, yakni keberadaan *subak*. *Subak* adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi. *Subak* mempunyai landasan filosofis, yaitu Tri Hita Karana (tiga penyebab kemakmuran) yang mengejawantah dalam tiga unsur, yaitu : 1) parhyangan, berupa pura *subak* sebagai perwujudan bakti warga *subak* kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) pawongan, perwujudan hubungan yang harmonis sesama warga *subak*; dan 3) palemahan, berupa lahan sawah, sarana dan prasarana irigasi.

Keberadaan *Subak* menjadi hal yang harus dijaga, karena organisasi yang sosio-kultural ini juga memiliki kelemahan-kelemahan di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, seperti ketidak sanggupannya untuk menahan intervensi dari pihak luar, khususnya yang berkaitan dengan alih fungsi lahan yang sangat deras. Banyak dijumpai tanah-tanah *subak* yang masih produktif sudah beralih fungsi,

seperti menjadi perumahan atau hotel. Tentu hal ini tak lepas dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dan daya tarik pulau Bali sebagai daerah wisata. Apabila lahan semakin kecil akan berdampak pada pengelolaan sistim *Subak* menjadi kacau, dan apabila hal ini dibiarkan niscaya *Subak* akan mati dan Bali akan kehilangan sebagian dari kebudayaannya. Di samping itu berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani. Selain karena dianggap pekerjaan yang kurang elit, bekerja sebagai petani tidak menjamin pendapatan yang memadai. *Subak* sebagai warisan budaya pertanian di Bali memiliki nilai-nilai yang sangat sesuai dalam konteks pendidikan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep Tri Hita Karana yang begitu mendunia karena di dalamnya tertuang ajaran untuk selalu menjaga keharmonisan. Tidak bisa dipungkiri perhatian generasi muda terhadap pertanian ataupun *subak* dewasa ini sangatlah kurang, untuk itu pengenalan *subak* dan pengintegrasian *subak* dalam pembelajaran IPS mempunyai arti yang sangat penting, utamanya pengenalan nilai-nilai kearifan lokal juga tek lepas dengan upaya pelestarian *Subak* itu sendiri.

Begitu pentingnya *subak* dan begitu tingginya nilai-nilai yang dimiliki, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikannya. Salah satu upaya adalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan. *Subak* merupakan salah satu sumber yang bisa digunakan sebagai sumber belajar Pemanfaatan Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada *subak* dalam pendidikan menjadi hal yang sangat tepat, karena akan memiliki makna ganda baik dalam upaya pelestarian juga maupun pencapaian dalam pembelajaran yang lebih bermakna, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di SMP. *Subak* adalah salah satu kearifan lokal yang

sudah dikenal di dunia dengan konsep Tri Hita Karana. Mengingat nilai-nilai yang terdapat pada kehidupan *subak* tidak salah seandainya guru bisa berpikir maju untuk memanfaatkan hal itu dalam upaya peningkatan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung sesuai dengan apa yang ada sebenarnya, dan nilai-nilai *subak* bisa ditanamkan pada diri peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran oleh guru menjadi salah satu kunci untuk menciptakan proses pembelajaran, utamanya bagaimana guru bisa memanfaatkan atau menggunakan media dan sumber belajar secara maksimal demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika kurangnya minat belajar siswa. Jika minat belajar siswa kurang maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal untuk sumber belajar merupakan salah satu usaha yang perlu dimanfaatkan demi pembelajaran berlangsung dengan aktif dan inovatif.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaknai dan mengelola apa yang mereka pelajari dan mampu menerapkan dalam dunia nyata. Dalam hal ini, pemilihan sumber belajar mesti dikaitkan dengan minat dan keinginan peserta didik, sudah tentunya bahwa sumber belajar yang paling banyak terdapat pada lingkungan peserta itu sendiri. Maka dari itu perlu melibatkan lingkungan peserta didik sebagai salah satu sumber belajar nyata yang mudah dipahami peserta didik. *Subak* sebagai warisan budaya pertanian di Bali memiliki nilai-nilai yang sangat sesuai dalam konteks pendidikan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep Tri Hita Karana yang begitu mendunia karena di dalamnya tertuang ajaran untuk selalu menjaga keharmonisan, gotong-royong, dll. *Subak* dengan

konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam sistem irigasi, dengan harapan agar keseimbangan tetap terjaga baik keseimbangan antara Tuhan, manusia, maupun lingkungan alam. Selain sebagai konsep yang baik diterapkan dalam sistem irigasi, *subak* dengan konsep Tri Hita Karana juga baik diterapkan dalam dunia pendidikan (Setyawati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja, pembelajaran pada kelas VIII pada mata pelajaran IPS guru masih menggunakan media cetak/buku dalam pembelajaran, kurangnya variasi dalam pembelajaran yang menimbulkan pembelajaran kurang menarik, kurangnya pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran, dan penggunaan teknologi belum sepenuhnya optimal. Pemanfaatan kearifan lokal *subak* di SMP Negeri 1 Singaraja dirasa tepat dapat membantu proses pembelajaran serta memperkenalkan system *subak* dirasa perlu karena keberadaan *subak* yang mulai langka karena banyaknya alih fungsi lahan pertanian/sawah menjadi perumahan. Namun letak SMP Negeri 1 Singaraja berada di tengah-tengah kota Singaraja yang jauh dari keberadaan *subak*. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media belajar sebagai alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Media belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran (Nurrita, 2018). Dalam mempermudah siswa memahami materi yang diberikan oleh guru, dibutuhkan media belajar kongkret yaitu pemanfaatan lingkungan alam sekitar (Kristianto & Rahayu, 2020). Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Wulandari & Agustika, 2018). Pembelajaran dapat berjalan

dengan efektif dan menyenangkan dengan menggunakan alat bantu atau media pembelajaran (Rashid, 2021). Media pembelajaran adalah suatu alat untuk melakukan pengajaran yang berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi atau media belajar juga dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu peneliti menggunakan media pembelajaran yang cocok digunakan untuk menunjang permasalahan di SMP Negeri 1 Singara, dan peneliti memilih media video pembelajaran. Dimana media video pembelajaran merupakan sebuah media yang menyajikan audio visual yang mengandung materi pembelajaran yang berisikan konsep, prinsip, prosedur, teori dan contoh terhadap suatu pengetahuan. Penggunaan media video pembelajaran dalam menunjang pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja dianggap efektif karena dapat memberikan pengalaman belajar dengan memanfaatkan lingkungan (luar kelas) ke dalam kelas dalam bentuk video pembelajaran yang memiliki unsur visual dan ditambahkan dengan audio sebagai pelengkap. Pengembangan media video pembelajaran ini dirasa dapat memberikan pengalaman baru dan diharapkan dapat menarik minat dan fokus peserta didik pada materi yang disampaikan, dan dengan demikian diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Singaraja pada pelajaran IPS. Seperti halnya penggunaan media video pembelajaran berbasis kearifan lokal *subak* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa karena dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan. Peran video adalah sebagai penyaji informasi (Diantari & Agung, 2021). Video pembelajaran merupakan media audio visual yang di dalamnya berisi materi ajar (Fitri & Ardipal, 2021). Media video atau audio visual

sebagai media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk mencapai indikator (Atminingsih, 2019). Adapun kelebihan media video pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep pelajaran, meningkatkan motivasi/minat belajar, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu pentingnya *subak* dan begitu tingginya nilai-nilai yang dimiliki, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikannya. Salah satu upaya adalah dengan mengintegrasikan dalam pendidikan. *Subak* merupakan salah satu sumber yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada *subak* dalam pendidikan menjadi hal yang sangat tepat, karena akan memiliki makna ganda baik dalam upaya pelestarian juga maupun pencapaian dalam pembelajaran yang lebih bermakna, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS di SMP. Beberapa temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana dinilai sangat valid jika digunakan pada muatan IPS kelas V SD (Wahyudi & Agung, 2021). Namun belum adanya media video pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif dengan muatan materi perubahan sosial. Belum adanya penelitian terkait video pembelajaran berbasis kearifan lokal *subak* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan model 4-D sebagai desain pengembangannya (define, design, develop, disseminate). Model pengembangan 4-D juga dapat disebut dengan model pengembangan 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran (Trianto, 2010). Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan media video pembelajaran

berbasis kearifan lokal *subak* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan dilihat dari keadaan yang terjadi maka dikembangkan media visualisasi yang dirancang menjadi video pembelajaran. Media video pembelajaran yang dikembangkan ini selain untuk menunjang proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja juga dirancang untuk dapat mendukung penelitian tesis berjudul “Pengembangan Media Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*Subak* ” Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja”

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah langkah-langkah Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja?
- 1.2.2 Seberapa tinggi validitas Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” yang dikembangkan?
- 1.2.3 Seberapa efektif penerapan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk Mengembangkan Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Singaraja.
- 1.3.2 Untuk menganalisis seberapa tinggi validitas Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” yang dikembangkan.

1.3.3 Untuk menganalisis seberapa efektif penerapan Video Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “*SUBAK* ” dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai penggunaan media pembelajaran, pengembangan konsep, penguatan substansi materi dan media Pendidikan IPS. Selain itu penelitian ini juga digunakan acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Produk Video Pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Subak* ” yang dihasilkan dalam penelitian ini akan memberikan manfaat kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang berkaitan *subak* yang disampaikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini juga akan dapat menjadikan suasana pembelajaran IPS menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Produk Media Video Pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Subak* ” yang dihasilkan dapat dijadikan salah satu media alternatif untuk membantu proses pembelajaran, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi.

c. Bagi Sekolah

Produk Video Pembelajaran berbasis kearifan lokal “*Subak* ” yang dihasilkan dapat memperkaya koleksi media dan menambah informasi mengenai jenis media beserta penggunaan video pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga dapat membantu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran di ruang lingkup sekolah tersebut.

d. Bagi mahasiswa

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam penyelesaian tugas akhir.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi peneliti lain untuk mengembangkan video pembelajaran dengan lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik pengguna media yang dituju. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian lain yang serupa.

